

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman dunia, pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

Jika suatu negara mempunyai sistem pendidikan yang baik, maka dari sistem itulah akan melahirkan tenaga kerja yang baik. Dari hal ini, maka dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki dimensi yang kompleks. Dalam rangka mengembangkan iklim belajar mengajar seperti yang menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antara komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi guru, siswa, kurikulum, media pembelajaran, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif.

Sejauh ini proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, saat saya mengobservasi sekolah penelitian, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa mayoritas proses belajar mengajar di Indonesia masih menggunakan metode konvensional yaitu masih terbatas pada *teacher oriented*. (Handayani dan Sapir, 2009)

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau siswa. Strategi pembelajaran yaitu

mempertimbangkan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar. Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan metode secara spesifik. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan guru secara khas.

. Jika diamati secara cermat maka masalah-masalah yang ditemukan di lapangan dapat dikategorisasikan ke dalam dua faktor yaitu yang berasal dari dalam (internal) siswa itu sendiri dan faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) siswa. Suparno (2001) mengemukakan bahwa salah satu faktor dari dalam diri siswa adalah mereka merasa sukar mencerna pelajaran Biologi karena materinya dianggap sulit. Mereka menganggap pelajaran Biologi adalah pelajaran yang harus banyak menghafal.

Seiring dengan perkembangan zaman proses pembelajaran saat ini memerlukan sebuah strategi belajar mengajar baru yang lebih menekankan pada partisipasi siswa (*student oriented*). Guru yang profesional dan kreatif akan memilih model pembelajaran yang lebih tepat untuk menciptakan pelajaran Biologi menjadi pelajaran yang menarik bagi siswa. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Nurhadi dalam (Handayani dan Sapir, 2009) menyatakan bahwa “belajar akan lebih bermakna apabila siswa atau anak didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”. Pembelajaran kontekstual ini merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir

mereka sendiri. Nurhadi dalam (Handayani dan Sapir, 2009) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.”

Berkaitan dengan hal tersebut memang melalui pendekatan kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam strategi di dalamnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Pengajuan model ini dilakukan dengan dasar pemikiran, bahwa keanekaragaman hayati merupakan materi pokok yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi jarang menjadi fokus perhatian siswa. Aplikasi model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) diajukan dengan asumsi, jika siswa melihat sendiri dan mengulas sendiri serta mempelajari secara langsung materi pokok keanekaragaman hayati, maka peluang untuk dapat memahami materi pokok tersebut dengan lebih baik akan lebih mudah dicapai.

Alasan peneliti tertarik dengan Pembelajaran Berbasis Masalah ini karena model pembelajaran ini dapat membuat siswa berfikir kritis dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih memahami isi pelajaran. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Hasil observasi penulis di MAS Plus Al-Ulum Medan menunjukkan bahwa pembelajaran Biologi tidak menggunakan variasi dalam mengajar. Pada

umumnya guru menggunakan metode konvensional dalam pengajarannya di kelas. Sehingga para siswa sering merasa bosan dalam belajar khususnya pelajaran Biologi. Sebagai contoh pada materi yang masih sederhana seperti keanekaragaman hayati, masih banyak siswa yang tidak mampu menjelaskannya jika diberi pertanyaan tentang materi tersebut. Padahal sebenarnya materi ini cukup menarik dan mudah dipahami oleh siswa jika guru dapat menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan metode pengajaran yang kreatif. KKM MAS Plus Al-Ulum Medan sebesar 75, sedangkan pencapaian siswa hanya 70%.

Hal yang sama juga terjadi sewaktu pengalaman PPLT. Saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, beberapa siswa ada yang saling berbicara di dalam kelas. Karena proses pembelajaran berlangsung hanya memfokuskan siswa untuk menerima materi dari guru, mencatat, dan menghafalkan materi pelajaran. Sehingga siswa sering merasa bosan pada saat pembelajaran di dalam kelas berlangsung.

Jika pembelajaran pada materi keanekaragaman hayati dilakukan dengan model pembelajaran berbasis masalah, maka siswa akan dapat memahami lebih mendalam karena akan membahas masalah keanekaragaman hayati yang ada disekitar lingkungannya. Selain itu dengan model pembelajaran berbasis masalah ini tentu siswa semakin dapat mengingat pengetahuan yang ia dapatkan melalui penyelidikan langsung di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang: **Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Pokok Keanekaragaman Hayati di Kelas X MAS Plus Al-Ulum Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran Biologi.

2. Rendahnya hasil belajar Biologi siswa.
3. Model pembelajaran yang kurang bervariasi oleh guru, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MAS Plus AI-Ulum Medan.
2. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah Keanekaragaman Hayati di kelas X MAS Plus AI-Ulum Medan.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran dengan metode ceramah terhadap hasil belajar Biologi pada materi pokok keanekaragaman hayati di kelas X MAS Plus AI-Ulum Medan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok keanekaragaman hayati di kelas X MAS Plus AI-Ulum Medan baik dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode ceramah?
3. Bagaimana persentase peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok keanekaragaman hayati setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X<sub>2</sub> MAS Plus AI-Ulum Medan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran dengan metode ceramah terhadap hasil belajar biologi pada materi pokok keanekaragaman hayati di kelas X MAS Plus AI-Ulum Medan.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok keanekaragaman hayati di kelas X MAS Plus AI-Ulum Medan baik dengan model pembelajaran berbasis masalah dan metode ceramah.
3. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok keanekaragaman hayati setelah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X<sub>2</sub> MAS Plus AI-Ulum Medan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam merencanakan pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar Biologi dan dapat menumbuhkan pola berfikir kritis untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan acuan untuk guru-guru mata pelajaran lain dalam memperbaiki teknik pengajarannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar
4. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan dan pegangan dalam menjalankan tugas sebagai calon pendidik di masa yang akan datang.